

# ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH (LKMS) PEDESAAN (STUDI KASUS BMT AL HASANAH SEKAMPUNG)

(Analysis of The Development Strategy of Rural Islamic-Microfinance Institutions: Case Study at Al Hasanah BMT)

Dedik Irawan, Muhamad Irfan Affandi, Umi Kalsum

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Perum. Fajar Baru Sejahtera Blok. E No. 24 Lampung Selatan 35432 Telp. 085279273214, e-mail: dedik\_irawan.8913@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*This research of analysis of the development strategy of Islamic microfinance institutions used SWOT analysis. This study aimed to analyze the internal and external environmental conditions and alternative strategies that can be applied in the development of Baitul Mal Wa Tanwil (BMT) Al Hasanah Sekampung. The BMT internal environmental conditions showed that: 1) the level of education and skills of the management and employees were quite high and professionally, 2) the BMT has a strategic location, 3) the boards were very discipline, 4) the capital was used effectively, 5) product service very helpful members. Whereas, the five internal weaken factors were: 1) members who did not understand the concept of sharia, 2) the condition of the narrow building, 3) the administrative costs, 4) the capital owned cooperative was not great, 5), not all members could enjoy the service product. While the BMT external conditions were 1) the availability of capital from third parties, 2) the BMT adopt profit-sharing system, 3) the government regulations that support BMT, 4) the majority of local merchants, 5) the online transfer technology, 6) most of the capital third, 7) the increase of fuel prices, 8) the legislation government to the concept of sharia, 9) people did not understand the concept of Islamic and conventional, and 10) the cost of procurement. Based on the three obtained priority strategies, the highest priority strategic alternatives were a) improve the quality of care, b) officers and employees had a high level of education, and c) the cooperation with government and private agencies.*

*Keywords: BMT, External Power, Internal Power, Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT)*

## PENDAHULUAN

Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan serta memiliki peranan yang sangat vital dalam kemajuan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah di sektor pertanian. (Rendra, 2011). Pembiayaan LKSM di sektor pertanian sampai dengan akhir tahun 2010, penyaluran kredit di sektor pertanian sebesar Rp. 91 triliun atau 5,15% dari total kredit perbankan. Dari kredit tersebut, sebesar Rp. 1,76 triliun atau 1,9% merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah termasuk *Baitul Mal Wa Tanwil* (BMT).

Menurut Ridwan (2004), BMT merupakan sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial, dan juga lembaga yang tidak melakukan pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. BMT juga merupakan lembaga keuangan syariah yang

jumlahnya paling banyak dibandingkan lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya. Perkembangan tersebut terjadi tidak lain karena kinerja BMT yang selalu meningkat sepanjang tahunnya dan juga sistem yang dianut BMT sangat membantu masyarakat.

Menurut Sadrah dan Engkos (2004), tidak jarang pendirian BMT kurang diimbangi dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang profesional mengenai manajemen pengelolaan, servis, maupun sumber daya manusia (SDM). Selain itu banyak BMT yang berdiri kemudian berhenti dalam waktu yang singkat atau tumbuh tetapi kinerjanya kurang baik, dan sedikit BMT yang dapat berjalan dengan baik.

Munculnya begitu banyak *Baitul Mal Wa Tanwil* (BMT) di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor yang dapat mendukung suatu BMT untuk dapat terus berkembang dan berjalan dengan baik. Fakta di lapangan menunjukkan banyak BMT yang tenggelam dan bubar disebabkan berbagai hal, antara lain karena manajemen yang kurang

profesional, pengelola yang tidak amanah memunculkan ketidakpercayaan masyarakat sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran dan kesulitan modal (Santoso, 2003).

Sebagai lembaga keuangan mikro yang mempunyai keberpihakan terhadap masyarakat ekonomi lemah, banyak tantangan dan permasalahan yang timbul dan dihadapi dalam perkembangan BMT, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ali Akbar (2010). Selain kelemahan internal *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) yang telah disebut di atas, BMT juga dihadapkan pada tantangan yang lebih berat. BMT tidak dapat lagi mengandalkan modal kepercayaannya pada sentimen masyarakat tentang isu-isu syariah, seperti keharaman riba dan sistem bunga serta menjalankan sistem ekonomi berdasarkan syariah Islam (Sadrah dan Engkos, 2004). Apalagi Bank Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan fasilitas dan permodalannya yang kuat semakin mempersempit ruang gerak BMT, karena itu mau tidak mau BMT harus meningkatkan kinerja usahanya agar mampu bersaing dan bertahan hidup.

Uraian yang telah dikemukakan secara tidak langsung menyatakan bahwa diperlukannya suatu analisis situasi mengenai lingkungan internal dan eksternal BMT Al Hasanah, sehingga pada akhirnya akan dapat menghasilkan strategi-strategi yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan BMT Al Hasanah Sekampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal serta mendapatkan alternatif-alternatif strategi yang dapat meningkatkan kinerja BMT Al Hasanah, Sekampung.

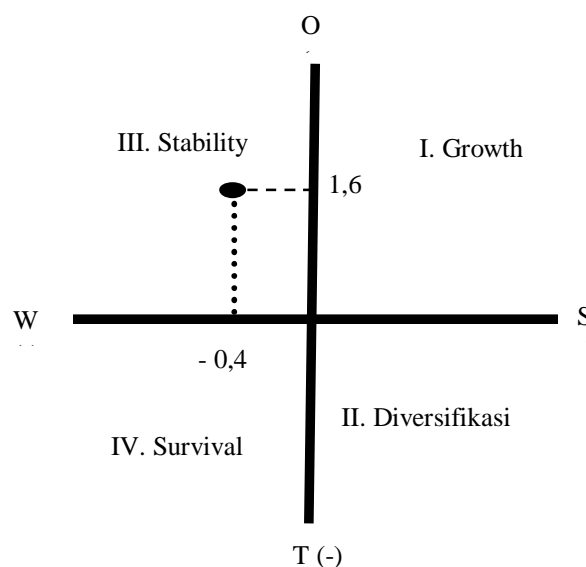
### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, data yang dikumpulkan menjadi data primer dan data sekunder dan kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode SWOT.

### Analisis SWOT

Data dianalisis dengan menggunakan metode SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya. Analisis Matrik SWOT berfungsi untuk memperoleh berbagai alternatif strategi yang dapat dipilih oleh perusahaan dalam mengembangkan usahanya.

Faktor-faktor SWOT akan menganalisis tentang bagaimana memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan serta ancaman, dan merencanakan strategi yang sepatutnya diambil pada masa mendatang (Rangkuti, 2005). Penentuan matrik SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks I-E

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT) *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) Al Hasanah Sekampung

#### 1. Faktor Internal

Hasil identifikasi lingkungan internal BMT diperoleh 5 faktor kekuatan dan 5 faktor kelemahan.

#### Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Matriks IFE diperoleh dari hasil penilaian bobot dan peringkat faktor internal BMT Al Hasanah Sekampung. Matrik IFE BMT Al Hasanah Sekampung dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor internal untuk kekuatan yang paling penting terdapat pada kekuatan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu tingkat pendidikan dan ketrampilan pengurus maupun karyawan yang cukup tinggi dan profesional dalam melaksanakan tugas yang diberikan, yang diberi bobot 0,25 dinilai oleh BMT dengan nilai peringkat 4 yang artinya BMT menilai bahwa faktor tersebut merupakan kekuatan utama.

Tabel 1. Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) untuk Kekuatan (*strengths*) BMT Al Hasanah Sekampung

Komponen	Kekuatan	Bobot	Rat.	Skor	Rank
SDM 25%	Tingkat pendidikan dan ketrampilan pengurus maupun karyawan yang cukup tinggi dan profesional dalam melaksanakan tugas yang diberikan	0,25	4	1,00	1
Sarana 10%	Lokasi BMT yang strategis	0,10	3	0,30	5
Manajemen 20%	Pengurus sangat disiplin dalam melaksanakan tugasnya	0,20	3	0,60	4
Modal 25%	Penggunaan modal yang efektif	0,25	4	1,00	2
Produk pelayanan 20%	Produk pelayanan yang diberikan sangat membantu anggota	0,20	4	0,80	3

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Kekuatan yang dimiliki BMT sangat kuat
- 3 = Kekuatan yang dimiliki BMT kuat
- 2 = Kekuatan yang dimiliki BMT rendah
- 1 = Kekuatan yang dimiliki BMT sangat rendah

Faktor kekuatan yang tidak penting terdapat pada kekuatan sarana, yaitu lokasi BMT yang strategis, yang diberi bobot 0,10 dengan nilai peringkat 3 yang artinya BMT menilai bahwa faktor tersebut kurang penting. Nilai skor paling tinggi untuk kekuatan terletak pada tingkat pendidikan dan ketrampilan pengurus maupun karyawan yang cukup tinggi dan profesional dalam melaksanakan tugas yang diberikan, faktor tersebut di anggap paling penting oleh BMT terlihat dari nilai skor paling tinggi sebesar 1,00.

Berdasarkan Tabel 2, faktor internal untuk kelemahan yang paling penting terdapat pada kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu anggota yang kurang memahami konsep syariah

yang diberi bobot sebesar 0,25 dengan nilai peringkat 1 yang artinya BMT menilai bahwa faktor tersebut merupakan kelemahan yang sulit dipecahkan. Faktor kelemahan yang tidak penting terdapat pada kelemahan Sarana yaitu Kondisi gedung BMT Al Hasanah yang sempit yang diberi bobot sebesar 0,10 dengan nilai peringkat 3 yang artinya BMT menilai bahwa faktor kelemahan tersebut merupakan kelemahan yang mudah dipecahkan. Nilai skor paling tinggi untuk kelemahan terdapat pada anggota yang kurang memahami konsep syariah, faktor tersebut di anggap paling penting oleh BMT karena pemahaman mengenai konsep syariah akan mendorong anggota trampil dan aktif dalam mengikuti kegiatan BMT sehingga terlihat dari nilai skor paling tinggi sebesar 0,50.

Tabel 2. Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) untuk Kelemahan (*weakness*) BMT Al Hasanah Sekampung

Komponen	Kelemahan	Bobot	Rat.	Skor	Rank
SDM 25%	Anggota yang kurang memahami konsep syariah	0,25	2	0,50	1
Sarana 10%	Kondisi gedung yang sempit	0,10	3	0,30	5
Manajemen 20%	Masih adanya biaya administrasi yang dilimpahkan ke nasabah	0,20	2	0,40	4
Modal 25%	Modal yang dimiliki koperasi tidak besar	0,25	2	0,50	2
Produk pelayanan 20%	Tidak semua anggota dapat menikmati produk pelayanan yang diberikan	0,20	2	0,40	3

Keterangan pemberian rating:

- 4 = Kelemahan yang dimiliki BMT sangat mudah dipecahkan
- 3 = Kelemahan yang dimiliki BMT mudah dipecahkan
- 2 = Kelemahan yang dimiliki BMT sulit dipecahkan
- 1 = Kelemahan yang dimiliki BMT sangat sulit dipecahkan

Jumlah nilai skor untuk kekuatan BMT berjumlah 3,70 dan jumlah nilai skor untuk kelemahan BMT berjumlah 2,10. Dari matriks IFE BMT Al Hasanah diketahui total nilai IFE sebesar 1,60

menunjukkan bahwa kondisi internal BMT Al Hasanah berada di atas rata-rata.

**2. Faktor Eksternal**

Faktor-faktor dari luar BMT Al Hasanah dapat mempengaruhi peranan BMT dalam mendukung sektor pertanian. Faktor Eksternal dibedakan menjadi dua, yaitu faktor peluang dan ancaman. Faktor peluang yaitu peluang-peluang BMT Al Hasanah untuk dapat meningkatkan perannya terhadap sektor pertanian. Sedang faktor ancaman yaitu bahaya yang dapat dihadapi oleh BMT Al Hasanah sehingga dapat mempengaruhi bahkan menurunkan peranannya terhadap pembangunan pertanian. Karena selain anggota yang berprofesi sebagai wiraswasta terdapat anggota yang berprofesi sebagai petani dan BMT sebagai pihak yang melakukan pembiayaan seperti penyediaan pupuk, benih dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan petani yang bersangkutan.

**Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)**

Matriks EFE diperoleh dari hasil penilaian bobot dan peringkat faktor eksternal BMT Al Hasanah. Matriks EFE BMT Al Hasanah dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor eksternal untuk peluang yang paling penting terdapat pada peluang demografi yaitu sebagian besar masyarakat setempat berprofesi sebagai pedagang, hal ini sangat menguntungkan BMT, yang diberi bobot sebesar 0,30 dengan nilai peringkat 1. Faktor peluang yang tidak penting terdapat pada peluang teknologi yaitu teknologi komputer dengan sistem online yang telah diterapkan mempermudah pengiriman uang yang diberi bobot 0,10 dengan nilai peringkat 5. Nilai skor paling tinggi untuk peluang terdapat pada sebagian besar masyarakat setempat pedagang sangat menguntungkan BMT, faktor tersebut sangat direspon oleh BMT terlihat dari nilai skor paling tinggi sebesar 0,60.

Berdasarkan Tabel 4, faktor eksternal untuk ancaman yang paling penting terdapat pada ancaman demografi yaitu masih adanya persepsi masyarakat yang menganggap koperasi konvensional dengan koperasi syariah adalah sama, yang diberi bobot sebesar 0,30 dengan nilai peringkat 1.

Tabel 3. Matrik EFE (*External Factor Evaluation*) untuk peluang (opportunities) BMT Al Hasanah Seakmpung

Komponen	Peluang	Bobot	Rat.	Sk	Rank
Pesaing / mitra 25%	Ada modal /dana pinjaman dari instansi pemerintah maupun swasta	0,25	2	0,5	3
Ekonomi 20%	BMT menganut sistem bagi hasil maka tahan terhadap krisis global	0,20	3	0,6	2
Pemerintah 15%	Peraturan pemerintah yang mendukung BMT	0,15	3	0,45	4
Demografi 30%	Sebagian besar masyarakat setempat pedagang sangat menguntungkan BMT	0,30	2	0,6	1
Teknologi 10%	Teknologi komputer dengan sistem online yang telah diterapkan mempermudah pengiriman uang	0,10	1	0,1	5

Keterangan pemberian rating :  
 4 = Peluang yang dimiliki BMT sangat mudah diraih  
 3 = Peluang yang dimiliki BMT mudah diraih  
 2 = Peluang yang dimiliki BMT sulit diraih  
 1 = Peluang yang dimiliki BMT sangat sulit diraih

Faktor ancaman yang tidak penting terdapat pada biaya pengadaan dan pengembangan sistem online yang tinggi, diberi bobot sebesar 0,10 dengan nilai peringkat 5. Nilai skor paling tinggi untuk ancaman terdapat pada masih adanya persepsi masyarakat yang menganggap koperasi konvensional dengan koperasi syariah adalah sama, faktor tersebut memiliki nilai skor paling tinggi sebesar 0,90.

Tabel 4. Matrik EFE (*External Factor Evaluation*) untuk Ancaman (threats) BMT Al Hasanah Sekampung

Komponen	Ancaman	Bobot	Rat.	Skor	Rank
Pesaing / mitra 25%	Adanya modal sebagian besar dari pihak ketiga	0,25	3	0,75	2
Ekonomi 20%	Kenaikan harga BBM yang dapat mempengaruhi biaya operasional BMT	0,20	3	0,60	3
Pemerintah 15%	Belum adanya undang-undang yang mengatur kopresi syariah	0,15	2	0,30	4
Demografi 30%	Masih adanya persepsi masyarakat yang menganggap koperasi konvensional dengan koperasi syariah adalah sama	0,30	3	0,90	1
Teknologi 10%	Biaya pengadaan dan pengembangan sistem online yang tinggi	0,10	1	0,10	5

Keterangan pemberian rating:

4 = Ancaman yang dimiliki BMT sangat mudah diatasi

3 = Ancaman yang dimiliki BMT mudah diatasi

2 = Ancaman yang dimiliki BMT sulit diatasi

1 = Ancaman yang dimiliki BMT sangat sulit diatasi

Jumlah nilai skor untuk peluang BMT berjumlah 2,25 dan jumlah nilai skor untuk ancaman BMT berjumlah 2,65. Dari matriks EFE diketahui total nilai EFE dari jumlah faktor peluang dan ancaman dihasilkan adalah - 0,4 yang menunjukkan bahwa BMT Al Hasanah merespon faktor eksternal di bawah rata-rata.

### 3. Strategi Pengembangan

Setelah menganalisis dengan menggunakan matriks IFE dan matriks EFE, maka proses selanjutnya dilakukan analisis tahap pencocokan. Pada tahap pencocokan dilakukan dengan

menggunakan analisis matriks IE dan matriks SWOT. Strategi yang dihasilkan pada matriks IE berhubungan dengan strategi yang dihasilkan pada matriks SWOT, sebab pada matriks IE akan diketahui posisi BMT Al Hasanah pada saat ini dan dihasilkan strategi umum yang dapat direkomendasikan. Strategi umum tersebut diperjelas secara rinci melalui analisis matriks SWOT.

#### a. Matriks Internal dan Eksternal (I-E)

Berdasarkan nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal BMT Al Hasanah, maka dapat dibuat diagram Matriks I-E yaitu dengan menjumlahkan total skor faktor internal dan eksternal kemudian dihitung selisihnya yaitu total skor faktor kekuatan internal dikurangi kelemahan dan total skor faktor eksternal peluang dikurangi ancaman. Skor untuk diagram Matriks I-E BMT Al Hasanah dapat dilihat pada Tabel 5.

Setelah diperoleh angka dari selisih faktor internal dan faktor eksternal, maka dapat dibuat diagram Matriks I-E seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Berdasarkan diagram Matriks I-E tersebut, BMT Al Hasanah terletak pada kuadran III (*stability*), yang berarti BMT menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Dengan demikian strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk mengatasi internal dan mengembangkan BMT ke depannya.

#### b. Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT BMT Al Hasanah didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimumkan kelemahan dan ancaman. Strategi utama yang dapat disarankan yaitu : Strategi SO, ST, WO, WT. Analisis ini menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks IFE dan EFE.

Tabel 5. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal

Uraian	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Bobot x Rating	3,70	2,10	2,25	2,65
Selisih	+1,6		- 0,4	

**c. Strategi Prioritas Analisis SWOT**

Strategi prioritas didapatkan dari penyilangan faktor-faktor internal dan eksternal. Dari hasil persilangan tersebut kemudian dilakukan pendekatan terhadap visi dan misi BMT Al Hasanah.

Visi BMT Al Hasanah adalah membantu meberdayakan masyarakat disektor ekonomi kecil dan menengah serta membantu meningkatkan kesejahteraan ekonmi anggota dan masyarakat. Sedangkan misi dari BMT Al Hasanah dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

**a. Jangka Pendek**

1. Meningkatkan pelayanan anggota yaitu terfasilitasinya pedagang kecil dan Usaha kecil untuk mendapatkan tambahan modal kerja dalam rangka peningkatan pendapatan ekonomi.
2. Meningkatkan dan memperluas wilayah pemasaran penjualan sehingga dapat menambah pendapatan usaha.

**b. Jangka Menengah**

1. Memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi anggota dan masyarakat, serta memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anggota dalam mengelola suatu usaha sehingga akan terwujudnya perekonomian rakyat yang stabil.
2. Memperbesar volume usaha dengan mebentuk beberapa kantor cabang pelayanan serta meningkatkan asset maupun omset usaha sehingga akan menyerap banyak tenaga kerja.

**c. Tujuan Jangka Panjang**

Meningkatkan dan memaksimalkan pelayanan dengan Sumber Daya Manusia ( SDM ) dan fasilitas yang dimiliki.

Strategi prioritas BMT Al Hasanah adalah strategi yang masuk ke dalam peringkat sepuluh besar dan pembobotannya berdasarkan visi dan misi BMT Al Hasanah. Strategi ini relevan dan dapat mendukung keberlangsungan usaha BMT kedepan karena sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai BMT. Strategi prioritas BMT Al Hasanah dapat dilihat pada Tabel 6, dan Analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Strategi prioritas BMT Al Hasanah Sekampung Kabupaten Lampung Timur

Ranking	Strategi
1	Meningkatkan kualitas pelayanan untuk memaksimalkan penyaluran pembiayaan kepada nasabah.
2	Pengurus dan karyawan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga tranpil dan profesional dalam memperoleh modal dari instansi pemerintah maupun swasta.
3	Adanya kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta sehingga dapat menjadikan produk pelayanan yang diberikan sangat membantu dan dibutuhkan oleh anggota atau nasabah.
4	Sebagian besar masyarakat disekitar adalah pedagang dipasar sangat menguntungkan BMT karena lokasinya berdekatan dengan pasar.
5	Dengan menganut sistem bagi hasil yang diterapkan menjadikan produk pelayanan sangat membantu oleh anggota atau nasabah.
6	Kedisiplinana pengurus dalam melaksanakan tugasnya memberikan kepercayaan kepada pihak ketiga untuk memberikan pinjaman modal ke BMT.
7	Memperluas jaringan kepada pihak swasta maupun pemerintah dalam meningkatkan permodalan.
8	Sebagian besar masyarakat disekitar adalah pedagang sehingga sangat menguntungkan BMT karena lokasi kantor berdekatan dengan pasar.
9	Penyaluran modal yang efektif kepada nasabah serta menggunakan konsep bagi hasil secara adil terhadap pihak ketiga maupun nasabah.
10	Meningkatkan sosialisasi mengenai konsep syariah serta pembinaan melakukan pembinaan terhadap nasabah yang menjalankan usaha.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 faktor internal yang berpengaruh terhadap perkembangan BMT Al Hasanah yang terdiri dari 5 faktor kekuatan dan 5 faktor kelemahan. Faktor kekuatan BMT yaitu : 1) tinggkat pendidikan dan keterampilan pengurus dan karyawan cukup tinggi dan profesional, 2) sarana dan prasarana BMT cukup memadai, 3) pengurus sangat disiplin, 4) penggunaan modal yang efektif dan 5) produk pelayanan sangat membantu anggota. Faktor

kelemahan yaitu: 1) anggota yang kurang memahami konsep syariah, 2) kondisi gedung yang sempit, 3) masih adanya biaya administrasi, 4) modal yang dimiliki koperasi tidak besar, 5) tidak semua anggota dapat menikmati produk pelayanan. 10 faktor eksternal, yaitu: Peluang: 1) tersedianya modal dari pihak ketiga, 2) BMT menganut sistem bagi hasil, 3) peraturan pemerintah yang mendukung BMT, 4) sebagian besar masyarakat setempat pedagang, 5) teknologi transfer online. Faktor acaman yaitu, 1) modal sebagian besar dari pihak ketiga, 2) kenaikan harga BBM, 3) belum adanya undang-undang yang mengatur konsep syariah, 4) masyarakat tidak mengerti mengenai konsep syariah dan konvensional, 5) biaya pengadaan yang tinggi. Berdasarkan strategi prioritas diperoleh tiga alternatif strategi prioritas tertinggi yaitu, a) meningkatkan kualitas pelayanan, b) pengurus dan karyawan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi c) adanya kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rifki Ali. 2010. Analisis Efisiensi Baitul Mal Watamwil Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (Studi pada BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah pada Tahun 2009). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Aziz, Amin. 2009. *Pedoman Pendirian BMT*. Jakarta: Pinbuk Press.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2010. *Lampung Dalam Angka 2009/2010*. Bandar Lampung.
- Irawan, B. 2009. Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode *Camels*, <http://kinerja.koperasi.syariah.wordpress.com/2009/>. Diakses 14 Desember 2011.
- PINBUK. 2001. *Pengelolaan BMT*. Lampung. Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Mekanisme Konsep Bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Rendra, Bhirawa. 2011. *Dampak Pembiayaan Sektor Pertanian oleh Lembaga Pembiayaan Syariah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Para Petani (Studi Kasus Kecamatan torjun, kabupaten Sampang)*, <http://www.google.com>. Diakses tanggal 9 November 2011
- Ridwan, M. 2004. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwill*. Yogyakarta: UII press.
- Sadrah, Engkos. 2004. *BMT dan Bank Islam*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Santoso, B. S. 2003. Analisis Tingkat Kesehatan BMT Ditinjau dari Aspek Manajemen. *Jurnal Akuntansi-Bisnis & Manajemen*. 144-158 Oktober 2003.

Tabel 7. Analisis SWOT BMT Al Hasanah Sekampung

<p style="text-align: center;"><b>SWOT</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Strengths (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendidikan dan ketrampilan pengurus maupun karyawan yang cukup tinggi dan profesional dalam melaksanakan tugas yang diberikan</li> <li>2. Lokasi LKMS yang mudah dijangkau oleh anggota</li> <li>3. Pengurus sangat disiplin dalam melaksanakan tugasnya</li> <li>4. Penggunaan modal yang efektif</li> <li>5. Produk pelayanan yang diberikan sangat membantu dan dibutuhkan anggota/nasabah</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Weaknesses (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anggota yang kurang memahami konsep syariah</li> <li>2. Kondisi gedung yang sempit</li> <li>3. Masih adanya biaya administrasi yang dilimpahkan ke nasabah</li> <li>4. Modal yang dimiliki koperasi tidak besar</li> <li>5. Tidak semua anggota dapat menikmati produk pelayanan yang diberikan</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya modal /dana pinjaman dari instansi pemerintah maupun swasta</li> <li>2. BMT menganut sistem bagi hasil maka tahan terhadap krisis global</li> <li>3. Peraturan pemerintah yang mendukung BMT</li> <li>4. Sebagian besar masyarakat setempat pedagang sangat menguntungkan BMT</li> <li>5. Teknologi komputer dengan sistem online yang telah diterapkan mempermudah pengiriman uang</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi (SO)</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurus dan karyawan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga tranpil dan profesional dalam memperoleh modal dari instansi pemerintah maupun swasta. (S1,O1)</li> <li>2. Adanya sarana dan prasarana memberikan penguatan kepada pengurus dan karyawan tentang sitem bagi hasil yang benar (S2,O2)</li> <li>3. Kedisiplinan pengurus serta adanya dukungan pemerintah dapat memberikan kelancaran kinerja BMT dalam melaksanakan kinerjanya (S3,O3)</li> <li>4. Sebagian besar masyarakat setempat adalah pedagang yang sangat menguntungkan BMT sehingga membentuk loyalitas anggota dan pengurus (S4,O4)</li> <li>5. Kedisiplinan yang tertanam di pengurus dan karyawan memberikan kepercayaan kepada masyarkat dalam melaksanakan transfer uang secara online (S5,O5)</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi (WO)</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya modal dari pihak ketiga dapat memberikan peningkatan pemahaman terhadap kosep koperasi syariah (W1,O1)</li> <li>2. Dengan sistem bagi hasil yang dianut oleh BMT memberikan keuntungan kedua belah pihak sehingga dapat meningkatkan kondisi gedung yang ada (W2,O2)</li> <li>3. Adanya peraturan pemerintah yang mendukung kinerja BMT memberikan motifasi pengurus/karyawan dalam memberikan pelayanan kepada nasabah (W3,O3)</li> <li>4. Profesi masyarakat setempat sebagian besar adalah pedagang sangat menuntungkan BMT mendapat simpanan serta penyaluran pembiayaan (W4,O4)</li> <li>5. BMT yang menerapkan transfer uang secara online dapat dinikmati oleh semua nasabah (W5,O5)</li> </ol>



Tabel 7. (Lanjutan)

<b>SWOT</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
<p><b>Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya modal sebagian besar dari pihak ketiga</li> <li>2. Kenaikan harga BBM dapat mempengaruhi biaya operasional BMT</li> <li>3. Belum adanya undang-undang yang mengatur koperasi syariah</li> <li>4. Masih adanya persepsi masyarakat yang menganggap koperasi konvensional dengan koperasi syariah adalah sama</li> <li>5. Biaya pengadaan dan pengembangan sistem online yang tinggi</li> </ol>	<p><b>Strategi (ST)</b></p> <p><b>Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendidikan dan ketrampilan pengurus maupun karyawan yang cukup tinggi dan profesional dalam melaksanakan tugas yang diberikan memberikan kepercayaan kepada pihak ketiga untuk memberikan pinjaman modal cukup besar (S1,T1)</li> <li>2. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat mengatasi kenaikan biaya operasional yang disebabkan kenaikan BBM (S2,T2)</li> <li>3. Kedisiplinan pengurus akan memberikan kepercayaan kepada nasabah serta dapat memaksimalkan kinerja walau belum adanya undang-undang yang mengatur operasional BMT (S3,T3)</li> <li>4. Pengadaan sistem pelayanan online akan meningkatkan loyalitas pengurus/nasabah terhadap BMT (S4,T4)</li> <li>5. Dengan pengadaan sistem secara online akan lebih besar memberikan manfaat dan membantu aktivitas ekonomi kepada nasabah (S5,T5)</li> </ol>	<p><b>Strategi (WT)</b></p> <p><b>Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya anggota yang tidak memahami konsep syariah menjadikan pengurus.karyawan semangat untuk melakukan pembinaan kepada anggota (W1,T1)</li> <li>2. Kenaikan biaya operasional dapat meningkatkan fungsi gedung yang ada (W2,T2)</li> <li>3. Penyesuaian biaya administrasi yang dilimpahkan kepada nasabah serta biaya yang dikeluarkan oleh BMT memberikan bukti kepada nasabah mengenai konsep syariah walau belum ada undang-undang dari pemerintah (W3,T3)</li> <li>4. Tersedianya pelayanan secara online dapat menarik anggota maupun pihak ketiga untuk melakukan simpanan kepada BMT (W4,T4)</li> <li>5. Memaksimalkan pelayanan serta keadilan pelayanan yang diberikan keanggota/nasabah memberikan bukti kepada masyarakat mengenai perbedaan antara koperasi syariah dan konvensional (W5,T5)</li> </ol>